

PERBANDINGAN PERILAKU AGRESIF ANTARA REMAJA YANG BERASAL DARI KELUARGA BERCERAI DENGAN KELUARGA UTUH

M. Nisfiannoor, Eka Yulianti
Dosen Universitas Tarumanagara, Jakarta
Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara, Jakarta
dosenpsikologi@yahoo.com

ABSTRAK

Timbulnya perilaku agresif pada remaja bisa terjadi karena berbagai faktor, faktor keluarga merupakan salah satu aspek penting yang disinyalir terkait dengan pola perilaku agresif remaja. Dari beberapa kajian mengenai perilaku agresif remaja tumbuh dan dibesarkan pada keluarga bercerai dan keluarga utuh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan perilaku agresif antara remaja yang berasal dari keluarga bercerai dengan keluarga yang utuh. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur perilaku agresi adalah berupa kuesioner. Sampel yang diperoleh berjumlah 212 subyek yang berada di wilayah Jakarta Utara. Masing-masing kelompok terbagi atas 28 subyek dari keluarga bercerai dan 184 subyek dari keluarga utuh. Kemudian dengan bantuan SPSS versi 11.00, data diolah menggunakan *Independent t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan perilaku agresif antara remaja yang berasal dari keluarga bercerai dengan keluarga utuh nilai [$t(31, 097) = 8, 576, p < 0,05$]. Remaja yang berasal dari keluarga bercerai lebih agresif dibandingkan dengan remaja dari keluarga utuh. Ditinjau dari segi dimensi agresivitas, remaja yang berasal dari keluarga bercerai juga lebih agresif secara fisik maupun verbal.

Kata Kunci: Perilaku agresif, keluarga bercerai, keluarga utuh

Pendahuluan

Agresivitas di kalangan remaja cenderung meningkat dan meresahkan warga masyarakat sekitarnya (Saad, 2003). Sebagai contoh perkelahian antar pelajar yang dapat terjadi di mana saja, seperti di jalan-jalan, di sekolah, bahkan di kompleks-kompleks perumahan. Pelaku-pelaku tindakan aksi tersebut bahkan sudah mulai dilakukan oleh siswa-siswa tingkat SLTP (Mu'tadin, 2002).

Menurut Kartono (1995) perkelahian antar pelajar mulanya hanya bersifat kenakalan saja. Karena didorong oleh rasa ingin tahu dan mendapat pengaruh buruk dari lingkungan maka perilaku tersebut berkembang menjadi tindak kriminal dan tak jarang akibat perkelahian tersebut membawa korban jiwa.

Hal yang terjadi pada saat tawuran sebenarnya adalah perilaku agresi dari seorang individu atau kelompok. Agresi itu sendiri menurut Myers (1993) didefinisikan sebagai suatu cara untuk melawan dengan

sangat kuat, berkelahi, melukai, menyerang, membunuh, atau menghukum orang lain. Atau secara singkatnya agresi adalah tindakan yang dimaksudkan untuk melukai orang lain atau merusak milik orang lain.

Faktor keluarga merupakan salah satu aspek penting yang disinyalir terkait dengan pola perilaku agresif pada remaja (Kartono, 1995). Dari beberapa kajian mengenai perilaku agresif remaja seperti, Patterson, *et al* (dikutip oleh Lauer & Lauer, 2000) mengatakan bahwa remaja berperilaku agresif cenderung tumbuh dan dibesarkan dalam lingkungan tidak harmonis. Mansoer (dikutip oleh Nitibaskara, 2001) mengatakan bahwa perilaku agresif juga dilakukan oleh remaja yang memiliki hubungan yang dekat dengan orangtuanya. Selanjutnya Amato & Keith (dikutip oleh Papalia, *et al.*, 2001) mengatakan bahwa keluarga yang bercerai cenderung menyebabkan remaja berperilaku agresif.

Kedudukan dan fungsi suatu keluarga dalam kehidupan manusia bersifat

primer dan fundamental (Mulyono, 1995). Keluarga pada hakekatnya merupakan wadah pembentukan masing-masing anggota keluarga, terutama anak-anak yang masih berada dalam bimbingan dan tanggung jawab orangtuanya. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Ki Hajar Dewantara (dikutip oleh Shochib, 1998) menyatakan bahwa esensi pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga, sedangkan sekolah hanya berpartisipasi. Hal serupa diungkapkan Gunarsa dan Gunarsa (1995) yang mengatakan bahwa lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama, di mana anak memperoleh pengalaman-pengalaman pertama yang mempengaruhi hidupnya. Keluarga sangat penting bagi pembentukan pribadi anak.

Keluarga adalah tempat perkembangan awal bagi seorang anak, sejak saat kelahirannya sampai proses perkembangan jasmani dan rohani di masa mendatang. Untuk mencapai perkembangannya, mereka membutuhkan kasih sayang, perhatian, dan rasa aman untuk berlindung pada orangtuanya. Tanpa sentuhan manusiawi itu, anak akan merasa terancam dan dipenuhi rasa takut. Bagi seorang anak, keluarga memiliki arti dan fungsi yang penting bagi kelangsungan hidup maupun dalam menemukan makna dan tujuan hidup. Selain itu di dalam keluarga anak didorong untuk menggali, mempelajari, dan menghayati nilai-nilai kemanusiaan, religius, norma-norma (etika), dan pengetahuan (Mulyono, 1995).

Berdasarkan pertimbangan segi esensial arti dan fungsi keluarga, dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan kesatuan yang terkecil di dalam masyarakat tetapi menempati kedudukan yang primer dan fundamental. Sebab itu keluarga mempunyai peranan yang besar dan vital dalam mempengaruhi kehidupan seorang anak, terutama remaja.

Masa remaja adalah masa dimana seseorang sedang mengalami saat krisis, sebab ia mau menginjak ke masa dewasa. Dalam masa tersebut, remaja dalam keadaan labil dan emosional (Gunarsa & Gunarsa, 2000). Dalam proses perkembangan yang serba sulit dan masa-masa yang membingungkan dirinya, remaja

membutuhkan pengertian dan bantuan dari orang yang dicintai dan dekat dengan dirinya terutama orangtua atau keluarganya (Gunarsa, 1993). Seperti yang diketahui bahwa salah satu fungsi keluarga adalah memberikan rasa aman, maka dalam masa krisisnya remaja sungguh-sungguh membutuhkan realisasi fungsi tersebut. Sebab dalam masa yang krisis, seseorang kehilangan pegangan yang memadai dan pedoman hidupnya. Masa krisis pada remaja diwarnai oleh konflik-konflik internal, pemikiran kritis, perasaan yang mudah tersinggung, cita-cita dan kemauan yang tinggi tetapi sukar untuk diraih sehingga ia merasa frustrasi. Dengan perasaan tersebut remaja akan lebih mudah marah dan berperilaku agresif.

Dalam pergumulan itu, remaja akan lebih mudah menjadi frustrasi, bingung, dan masalah bertambah bila lingkungan yang seharusnya membantu masalahnya justru membebani dengan masalah-masalah baru. Masalah keluarga *broken home* bukan hanya menjadi masalah baru saja, tetapi justru merupakan masalah utama dari akar-akar kehidupan seorang remaja. Kartono (1998) mengatakan bahwa perceraian antara orangtua, anak menjadi sangat bingung dan merasakan ketidakpastian emosional. Dengan rasa cemas, marah, dan risau anak mengikuti pertengkaran antara ayah dengan ibunya. Mereka tidak tahu harus memihak kepada siapa. Batin mereka menjadi sangat tertekan, sangat menderita, dan merasa malu akibat ulah orangtua mereka. Ada perasaan ikut bersalah dan berdosa, serta merasa malu terhadap lingkungan.

Cummings dan Davies (dikutip oleh Shaffer, 1999) menyatakan bahwa anak menjadi sangat sedih akibat perceraian kedua orangtuanya dan melampiaskan kesedihannya dengan bersikap menyakiti dan berperilaku agresif dalam berinteraksi dengan saudara-saudaranya dan teman-temannya. Selanjutnya menurut Davies dan Cummings; Harold *et al*; Mc Closkey *et al* (dikutip oleh Shaffer, 1999) menambahkan bahwa dampak perceraian bagi anak adalah anak mengalami masalah dalam penyesuaian dirinya, cemas, depresi, dan gangguan dalam perilakunya.

Di samping keluarga yang bercerai ada pula keluarga yang utuh. Suatu keluarga yang dikatakan utuh apabila kehadiran kedua orangtuanya dapat dirasakan utuh oleh anak-anaknya, di mana anak merasa aman dan terlindungi. Mereka hidup secara harmonis (Lesmana, 2003). Keharmonisan di dalam suatu keluarga sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak-anaknya terutama remaja yang berada pada masa transisi. Karena masa tersebut perkembangan jiwa anak belum stabil, mereka tengah mengalami banyak konflik batin dan kebingungan (Kartono, 1995).

Keharmonisan keluarga membuat anak merasakan dan memahami arahan dan bimbingan orangtua walaupun mereka tidak hadir secara fisik di hadapannya. Anak dibimbing dengan baik dan searah. Hal ini membuat anak memiliki pedoman hidup yang kuat. Dengan pedoman yang dimiliki, anak mengetahui arah hidupnya dan tidak mudah untuk dipengaruhi oleh pergaulan yang buruk. Gunarsa (1993) menambahkan bahwa anak dari keluarga harmonis lebih memiliki benteng dalam mencegah perilaku agresif anak.

Dari beberapa kajian yang telah dikemukakan terdapat kontroversi antara keluarga bercerai dengan keluarga utuh dalam peranannya terhadap perilaku agresif sehingga perlu dikaji lebih jauh bagaimana sebenarnya peranan keluarga terhadap perilaku agresif pada remaja. Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa remaja yang berasal dari keluarga bercerai lebih agresif bila dibandingkan dengan remaja yang berasal dari keluarga utuh, namun Emery & Simons (dikutip oleh Simons *et al.*, 1999) menyatakan bahwa remaja yang dibesarkan dalam keluarga bercerai tidak selalu menunjukkan perilaku agresif. Oleh karena itu peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan membandingkan perilaku agresif antara remaja yang berasal dari keluarga bercerai dengan remaja yang berasal dari keluarga utuh. Apakah remaja yang berasal dari keluarga bercerai lebih agresif bila dibandingkan dengan remaja yang berasal dari keluarga utuh? Atau sebaliknya.

Dengan ini peneliti mengambil topik penelitian dengan judul perbandingan perilaku agresif pada remaja yang berasal dari keluarga bercerai dengan keluarga utuh.

Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan sebelumnya, maka diperoleh perumusan masalah sebagai berikut : (a) apakah ada perbedaan perilaku agresif pada remaja yang berasal dari keluarga bercerai dengan keluarga utuh? (b) perilaku agresif manakah yang lebih besar? Apakah remaja yang berasal dari keluarga bercerai atau dari keluarga utuh?

Tinjauan Teoretis Perilaku Agresif

Menurut Kamus Lengkap Psikologi (1968/ 1995), agresivitas adalah suatu kecenderungan habitual (yang dibiasakan) untuk memamerkan permusuhan dan merupakan pernyataan diri secara tegas, penonjolan diri, penuntutan atau pemaksaan diri dan merupakan suatu dominasi sosial, kekuasaan sosial, khususnya yang diterapkan secara ekstrim.

Myers (1993); Turner dan Helms (1995) mengatakan bahwa perbuatan agresif adalah perilaku fisik atau lisan yang disengaja dengan maksud untuk menyakiti atau merugikan orang lain. Sementara Saad (2003) menyatakan bahwa agresi adalah perilaku dengan tujuan menyakiti, menyerang atau merusak terhadap orang maupun benda-benda di sekelilingnya untuk mempertahankan diri maupun akibat dari rasa ketidakpuasan. Perilaku agresi tersebut memiliki unsur kesengajaan, obyektif, serta akibat yang tidak menyenangkan bagi pihak yang terkena sasaran perilaku agresif tersebut.

Jenis dan Bentuk Perilaku Agresif

Myers (1993); Sears, *et al.*, (1985/ 1994) membagi agresi dalam dua jenis, yaitu (1) agresi rasa benci atau agresi emosi (*hostile aggression*) dan (2) agresi sebagai sarana untuk mencapai tujuan lain (*instrumental aggression*). Jenis agresi yang pertama adalah ungkapan kemarahan

dan ditandai dengan emosi yang tinggi. Perilaku agresif dalam jenis pertama ini adalah tujuan dari agresi itu sendiri. Oleh karena itu, agresi jenis ini disebut juga agresi jenis "panas". Akibat dari agresi jenis ini tidak dipikirkan oleh pelaku dan pelaku memang tidak mempedulikan akibatnya. Perbuatannya lebih banyak menimbulkan kerugian daripada manfaat.

Jenis agresi instrumental pada umumnya tidak disertai emosi. Bahkan, antara pelaku dan korban kadang-kadang tidak ada hubungan pribadi. Agresi disini hanya merupakan sarana untuk mencapai tujuan lain. Dengan demikian, kedua jenis agresi itu berbeda karena tujuan yang mendasarinya. Agresi jenis pertama semata-mata untuk melampiaskan emosi, sedangkan agresi jenis kedua dilakukan untuk mencapai tujuan lain.

Perilaku agresi dapat berupa tingkah laku fisik maupun verbal. Agresivitas fisik dapat ditunjukkan dengan berkelahi, bertengkar, menyerang, dan memukul. Sedangkan bentuk agresivitas secara verbal ditunjukkan dengan mengeluarkan kata-kata yang menghina, berteriak, mengutuk, mengejek, dan membantah (Turner & Helms, 1995). Averiiil (dikutip oleh Sears, *et al.*, 1985/1994) mengklasifikasikan perilaku agresif dalam bentuk : (1) agresivitas langsung, yaitu seseorang langsung mengekspresikan perilaku agresifnya kepada orang yang menyebabkan agresifnya, misalnya dengan berkelahi, menyerang, memukul, menghina, dan mencera. (2) Agresivitas tidak langsung, yaitu seseorang secara tidak langsung melakukan agresivitasnya, misalnya dengan menghancurkan barang milik orang lain, menyuruh orang lain melakukan pembalasan, dan secara verbal menyebarkan gosip-gosip. (3) agresivitas yang dialihkan (*displaced aggression*) yaitu seseorang melakukan agresif, tetapi bukan terhadap orang yang menyakitinya tetapi mengekspresikannya terhadap sasaran pengganti. Ada dua macam agresivitas yang dialihkan yaitu; (a) agresivitas terhadap obyek bukan manusia, misalnya seseorang yang sangat marah akan menyalurkan perasaan tersebut dengan merusak benda-benda yang ada di sekitarnya; (b)

agresivitas terhadap seseorang, karena adanya figur otoritas maka ia mencari seseorang yang memiliki kemiripan dengan sasaran untuk melampiaskan kemarahannya, misalnya terhadap adik, kakak, teman, maupun guru.

Kondisi yang Menimbulkan Perilaku Agresif

Kondisi pertama yang dapat menyebabkan agresi ialah frustrasi. Deaux, Dane, & Wrightsman (1993) menyatakan bahwa frustrasi dapat menyebabkan munculnya perilaku agresi. Bila seseorang tidak mampu mencapai tujuan yang sudah dekat dengan yang ingin dicapainya maka akan cenderung menimbulkan perasaan frustrasi dibandingkan dengan tujuan yang ingin dicapainya masih jauh. Dengan kata lain frustrasi adalah hasil dari ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi tujuan yang ingin dicapai (Deaux, *et al.*, 1993). Begitu pula remaja yang merasa frustrasi dengan keadaan keluarganya, di mana keluarga yang seharusnya menjadi tempat berlindung yang aman, mulai tidak lagi dirasakan oleh anak, maka anak menjadi mudah marah dan berperilaku agresif.

Kondisi kedua ialah pengaruh senjata. Secara langsung maupun tidak langsung senjata mempunyai pengaruh yang buruk terhadap perilaku agresi. Berkowitz (dikutip oleh Deaux, *et al.*, 1993) mengatakan bahwa senjata tidak hanya sebagai simbol kekerasan tetapi senjata juga sebagai pendorong terjadinya perilaku agresi. Seperti halnya ketika seseorang dalam keadaan marah menggunakan pisau untuk menggertak orang lain, tanpa disadari telah melukai orang lain.

Ketiga, *general arousal*, Dolf Zillmann mengemukakan teori *excitation transfer*. Menurutnya hal-hal yang bersifat *arouse* (yang membangkitkan) pada suatu situasi tertentu dapat ditransfer menjadi suatu tahap emosi. Emosi adalah suatu *general arousal* yang dapat meningkatkan kemungkinan untuk melakukan tindakan agresi.

Keempat, serangan secara fisik dan verbal, perilaku agresi dipengaruhi secara nyata oleh ucapan atau kata-kata secara langsung dan serangan fisik. Stuart Taylor (dikutip oleh Deaux, *et al.*, 1993) menguji efek dari serangan secara langsung pada tindakan agresif. Tindakan agresi yang timbul sebagai pengaruh dari serangan dengan kata-kata dapat menimbulkan dua macam serangan balik, yaitu dengan kata-kata dan serangan secara fisik. Jadi tidak dapat dipungkiri bahwa pada kenyataannya agresi adalah suatu respon terhadap serangan fisik, hinaan, atau ancaman yang memancing amarah yang pada akhirnya memancing perilaku agresif.

Selanjutnya, dorongan pihak ketiga. Stanky Milgram (dikutip oleh Deaux, *et al.*, 1993) meneliti pengaruh komentar dari pihak ketiga terhadap individu untuk melakukan perilaku agresi. Pada penelitiannya dibuktikan bahwa mereka yang melakukan tindakan agresif sendiri lebih sedikit memberikan serangan ketimbang mereka yang didampingi oleh pihak ketiga. Pihak ketiga yang menyaksikan tindakan agresif tak jarang ikut-ikutan memanasi situasi yang pada akhirnya pelaku merasa dirinya didukung, maka ia meneruskan perilaku agresifnya.

Terakhir ialah pengindividuan (pengasingan) adalah suatu keadaan seseorang merasa diasingkan dari lingkungan sehingga tidak memungkinkannya untuk menjalin kontak sosial dengan orang lain. Ketika seseorang tidak dapat menjalin hubungan, mereka kemungkinan besar mempunyai perilaku antisosial. Hal ini sependapat dengan Philip Zimbardo (dikutip oleh Deaux, *et al.*, 1993) yang mengatakan bahwa pengindividuan atau pengasingan membuat seseorang jarang melakukan evaluasi diri dari rasa bersalah, rasa malu, dan rasa takut. Perasaan-perasaan tersebut mempunyai pengaruh untuk melakukan tindakan agresi.

Teori-Teori Agresivitas

Dalam memahami perilaku agresif dapat dilihat dari berbagai landasan teori. Mengutip dari Sarwono (1997) teori agresivitas terbagi dalam beberapa sudut pandang, yaitu teori bawaan, teori

environmentalis (lingkungan), dan teori kognitif.

Teori bawaan atau teori naluri. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku agresi merupakan faktor bawaan yang sudah ada pada diri manusia. Terjadinya perilaku agresi menurut sudut pandang psikoanalisa dari Freud, mengatakan bahwa dorongan seksual dan instink agresif merupakan sesuatu yang bersifat bawaan. Naluri seks berfungsi untuk melanjutkan keturunan sedangkan naluri agresi berfungsi untuk mempertahankan jenis. Timbulnya perilaku pada individu menurut Freud lebih dimotivasi oleh *pleasure principle* yakni keinginan memperoleh kesenangan semaksimal mungkin dan menghindari rasa sakit. Teori naluri lainnya adalah yang dikemukakan oleh K. Lorenz (dikutip oleh Sarwono, 1997). Dari pengamatannya terhadap berbagai jenis hewan, Lorenz menyimpulkan bahwa agresi merupakan bagian dari naluri hewan yang diperlukan untuk bertahan (*survival*) dalam proses evolusi. Agresi yang bersifat *survival* ini, bersifat adaptif (menyesuaikan diri terhadap lingkungan) bukan destruktif (merusak lingkungan). Dari kedua ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa agresi merupakan dorongan dasar pada manusia yang harus dinyatakan.

Kedua ialah teori lingkungan. Teori ini menyatakan bahwa perilaku agresi merupakan reaksi terhadap peristiwa atau stimulus yang terjadi di lingkungan. Bila lingkungan tidak memberikan situasi yang mendukung akan menyebabkan timbulnya frustrasi. Selain itu agresi tidak hanya pelampiasan dari frustrasi tetapi juga merupakan hasil proses belajar.

Bandura (dikutip oleh Sarwono, 1997) mengatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari perilaku agresif dipelajari dari model yang dilihat dari dalam keluarga, dalam lingkungan kebudayaan setempat atau melalui media massa. Kenakalan remaja sangat terkait dengan hubungan yang tidak baik antara orangtua dengan anak atau apa yang dilihatnya di rumah, sekolah, dan di kalangan teman (Sarwono, 1997).

Lingkungan merupakan faktor yang paling berperan dalam membentuk perilaku

anak. Lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat setempat sama-sama memiliki peranan penting (Sarwono, 1997). Faktor lingkungan keluarga merupakan lingkungan terdekat bagi remaja, sehingga keluarga juga merupakan sumber bagi timbulnya agresi (Tarmudji, 2001). Shochib (1998) menyatakan bahwa lingkungan keluarga yang tidak harmonis (bercerai) akan menciptakan kondisi yang tidak nyaman bagi remaja. Bila lingkungan keluarga tidak lagi memberikan kenyamanan bagi remaja, maka remaja akan mencari pelarian untuk mencari ketenangan jiwanya dengan bergaul di lingkungan yang dapat menerima dirinya. Bila lingkungan memberikan pengaruh yang buruk, membenarkan tindakan antisosial, maka dapat merangsang timbulnya reaksi emosional buruk pada remaja yang masih labil jiwanya. Gunarsa dan Gunarsa (1995) mengatakan bahwa lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama, di mana anak memperoleh pengalaman-pengalaman pertama yang mempengaruhi hidupnya. Keluarga sangat penting bagi pembentukan pribadi anak.

Selanjutnya ialah teori kognisi. Teori ini berintikan pada proses yang terjadi pada kesadaran dalam membuat penggolongan (kategorisasi), pemberian sifat-sifat (atribusi), penilaian, dan pembuatan keputusan. Dalam hubungan antara dua orang kesalahan atau penyimpangan dalam pemberian atribusi juga dapat menyebabkan agresi. Misalnya, ada seorang pelajar melihat ada pelajar lain sedang melihat ke arah dirinya. Pelajar yang pertama menyangka pelajar kedua melotot kepadanya. Pelajar pertama kemudian memberi atribusi yang salah kepada pelajar kedua, yaitu bahwa pelajar kedua memusuhinya, marah kepadanya, atau menantanginya berkelahi. Reaksi pelajar pertama menjadi agresif terhadap pelajar kedua.

Dari ketiga teori yang telah dikemukakan sama-sama memiliki peranan yang besar bagi munculnya perilaku agresi. Landasan teori yang digunakan peneliti adalah teori lingkungan. Alasan peneliti menggunakan teori tersebut karena faktor lingkungan memiliki pengaruh yang besar

bagi munculnya perilaku agresif, khususnya lingkungan keluarga. Kartono (1995) menyatakan bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan terdekat bagi remaja, sehingga keluarga juga merupakan sumber bagi timbulnya agresi.

Dengan demikian, perilaku dapat disebut agresif manakala perilaku tersebut memiliki unsur-unsur kesengajaan serta akibat yang tidak menyenangkan bagi pihak lain yang terkena sasaran perilaku agresif tersebut. Perilaku atau tindakan dapat terjadi baik secara fisik maupun verbal.

Remaja (*adolescentia*)

Definisi Remaja (*adolescence*)

Gunarsa dan Gunarsa (2000) mendefinisikan remaja sebagai masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa, meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Perkembangan yang jelas pada masa remaja ini adalah perkembangan psikoseksualitas dan emosionalitas. Batas usia yang digunakan adalah 12 tahun sampai 22 tahun.

WHO (dikutip oleh Sarwono, 2000) mendefinisikan remaja ke dalam tiga kriteria yaitu biologik, psikologik, dan sosial ekonomi. Secara lengkap remaja didefinisikan sebagai suatu masa: (a) individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual, (b) individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, (c) terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri. WHO menetapkan batas usia 10-20 tahun sebagai batasan usia remaja.

Untuk mencegah timbulnya kesimpangsiuran dalam batas umur masa remaja, para ahli seperti Hurlock (1993) mengambil patokan batas umur yakni tanda-tanda fisik yang menunjukkan kematangan seksuil dengan timbulnya gejala-gejala biologis; Neidhart (dikutip oleh Gunarsa & Gunarsa, 2000) berpendapat bahwa *adolesensia* merupakan masa peralihan dan ketergantungan pada

masa anak ke masa dewasa, di mana ia sudah harus dapat berdiri sendiri; E. H. Erikson (dikutip oleh Gunarsa & Gunarsa, 2000) mengemukakan bahwa *adolesensia* merupakan masa terbentuknya suatu perasaan baru mengenai identitas. Identitas mencakup cara hidup pribadi yang dialami sendiri dan sulit dikenal oleh orang lain. Rice (1999) mengatakan bahwa usia anak lebih rawan untuk berperilaku agresif dimulai pada usia 13 tahun hingga 18 tahun. Oleh karena itu, batasan remaja yang digunakan dalam penelitian ini adalah usia 13-18 tahun.

Perilaku Agresif pada Remaja

Masa remaja adalah suatu masa dimana remaja berada dalam keadaan labil dan emosional (Gunarsa, 2000). Menurut Kartono (1995), masa remaja khususnya pada masa *pubescens* (berusia 12-17 tahun) umumnya mengalami suatu krisis. Bila remaja merasa tidak bahagia dipenuhi banyak konflik batin, baik konflik yang berasal dari dalam dirinya, pergaulannya maupun keluarganya. Dalam kondisi seperti itu remaja akan mengalami frustrasi dan akan menjadi sangat agresif (Kartono, 1998).

Tujuan utama dari agresi adalah pelampiasan perasaan marah, kecewa, tegang, dan mengatasi suatu rintangan atau halangan yang dihadapinya (Gunarsa, 2000). Perilaku agresi remaja dapat disalurkan dalam perbuatan, akan tetapi bila tingkah laku tersebut dihalangi maka akan tersalur melalui kata-kata. Agresivitas yang disalurkan dalam bentuk perbuatan ialah berkelahi, menendang, memukul, menyerang, dan merusak benda milik orang lain; sedangkan agresi remaja yang di salurkan melalui kata-kata ialah sering mengeluarkan kata-kata kotor, makian, menghina, mengejek, dan berteriak yang tidak terkendali (Sadardjoen, 2002; Turner & Helms, 1995).

Papalia, Olds, dan Fieldman (2001) mengatakan bahwa bentuk nyata perilaku agresif pada remaja antara lain diwujudkan dengan mencuri, merampok, menggunakan obat-obatan terlarang, dan berkelahi. Kecenderungan berperilaku agresif ini disebabkan oleh karena masih labilnya jiwa

mereka, karena mereka tengah mengalami banyak konflik dalam menjalani tugas perkembangannya (Kartono, 1995). Bila kondisi keluarga tidak mampu memberikan kenyamanan bagi remaja dan ia merasa tidak diperhatikan, maka ia akan mencari pelarian dengan bergabung bersama teman-temannya. Dengan kondisi seperti ini tak jarang remaja akan lebih mudah berkembang kearah perilaku anti-sosial yang lebih menjurus kepada tindak kriminal.

Keluarga

Definisi Keluarga

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994), keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak (keluarga inti). Lingkungan keluarga memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan jiwa anak.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Sedang lingkungan sekitar dan sekolah hanya memberikan nuansa pada perkembangan anak. Karena itu baik-buruknya struktur keluarga dan masyarakat sekitar memberikan pengaruh baik atau buruknya pertumbuhan kepribadian anak (Gunarsa & Gunarsa, 1995; Kartono, 1998).

Pengertian keluarga dapat juga ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan lainnya.

Berdasarkan dimensi ini, keluarga dibedakan menjadi keluarga inti dan keluarga besar. Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan kesatuan sosial yang diikat oleh adanya interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun tidak ada hubungan darah. Keluarga berdasarkan hubungan sosial ini disebut keluarga psikologis dan keluarga pedagogis (Shochib, 1998).

Fungsi Keluarga

Dalam Nadeak (1995), ada beberapa fungsi keluarga yaitu sebagai tempat bernaung yang teduh, tempat

belajar, tempat menjalin komunikasi, tempat kesenjangan, tempat belajar beribadah.

Tempat bernaung yang teduh adalah tempat yang dirasa aman dan tenang bagi anggota keluarga untuk berteduh. Di dalam keluarga yang dihuni orangtua dan anak unsur kasih sayang perlu dikembangkan. Kasih sayang dapat diwujudkan dalam bentuk perhatian terhadap anggota keluarga.

Sebagai tempat belajar, keluarga adalah tempat pertama anak-anak belajar. Dalam segala aspek kehidupan, anak bergantung kepada orangtua, baik dalam soal berbicara, berjalan, dan tingkah laku. Dari orangtua, anak belajar mengasihi Tuhan, mengasihi orangtua, dan mengasihi sesamanya (Nadeak, 1995). Dalam bidang pendidikan, keluarga merupakan sumber pendidikan utama, karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia diperoleh pertama-tama dari orangtua dan anggota keluarga sendiri (Gunarsa, 1993).

Keluarga juga merupakan tempat menjalin komunikasi. Komunikasi merupakan unsur paling penting dalam keluarga. Tanpa adanya komunikasi hubungan antar anggota keluarga tidak akan harmonis. Sebagai tempat kesenjangan, di dalam keluarga sering terjadi kesenjangan antar orangtua dan anak-anak atau antar anak dengan saudara-saudaranya. Khususnya pada anak yang menjelang usia remaja, mereka mulai membeda-bedakan dirinya dengan saudara-saudara yang lain. Dalam situasi inilah kadangkala mereka mengadakan pemberontakan. Orangtua perlu memperhatikan kesenjangan ini sebab anak memerlukan tempat bernaung yang aman dan orangtua seyogianya mengenal sikap anak remajanya dan memperlakukan secara wajar (Nadeak, 1995).

Sebagai tempat belajar beribadah, seorang anak yang menginjak akalbalik perlu pengetahuan, pengenalan, dan penghayatan atas Tuhan. Pengajaran moral dan kehidupan beribadah sejak dini merupakan modal yang tidak ternilai harganya. Upaya ini merupakan fundasi bagi kehidupan remaja di masa mendatang (Nadeak, 1995).

Hubungan Peranan Keluarga Terhadap Perilaku Agresif Remaja

Peranan keluarga sangat besar terhadap remaja untuk berperilaku agresif atau tidak. Menurut Gunarsa (1993) keharmonisan sebuah keluarga sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak. Keharmonisan keluarga berhubungan erat dengan kualitas komunikasi antarpribadi (*interpersonal relationships*) yang terbangun dalam kehidupan sehari-hari di rumah. Kualitas komunikasi antarpribadi ini akan memberi pengaruh yang besar terhadap perilaku individu, terutama anak dan remaja (Saad, 2003). Clark dan Shields (dikutip oleh Lauer & Lauer, 2000) mengatakan bahwa keluarga yang memelihara komunikasi yang baik antara orangtua dan anak menunjukkan kenakalan yang rendah dan jarang terlibat pada kenakalan yang serius.

Saad (2003) menyatakan bahwa kualitas hubungan dengan orangtua dapat dilihat melalui *content* (isi) dan *afekt* (akibat). *Content* atau substansi kualitas hubungan dengan orangtua, meliputi aktualisasi dari sikap percaya (*trust*), sikap terbuka (*openes*), dan sikap suportif (*supportive*), yang mewarnai proses hubungan antara anak dengan orangtuanya. Dilihat dari sisi akibat atau efek, hubungan dengan orangtua dapat menimbulkan *intimacy* atau keakraban hubungan, dan dorongan untuk mandiri atau bertindak otonom.

Rasa cinta dan rasa memiliki merupakan hal yang amat penting dalam membentuk pribadi yang sehat. Menurut Brooks dan Emmert (dikutip oleh Saad, 2003) menyatakan bahwa suatu hubungan interpersonal yang positif, yang meliputi unsur afeksi, penerimaan, cinta, rasa bahagia, sangat dominan dalam membangun suatu hubungan antarpribadi, terutama orangtua dengan anak, maka menurut Brooks, akan cenderung membentuk pribadi yang sehat.

Sebaliknya James Peterson dan Nicholas Zill & Cummings (dikutip oleh Lauer & Lauer, 2000) mengatakan bahwa keluarga yang dipenuhi oleh berbagai konflik sehingga tidak terjalin hubungan

yang baik antar anggota keluarga akan meningkatkan perilaku agresif pada anak, menimbulkan gangguan perilaku, serta masalah dalam sekolah. Oleh karena itu, hubungan dengan orang lain dan orangtua, seyogyanya diwarnai dengan menjalin komunikasi dan membangun hubungan relasi yang sehat. Untuk itu, dapat digambarkan bahwa perilaku agresif merupakan salah satu akibat yang muncul sebagai hasil dari kualitas hubungan antarpribadi, terutama antara orangtua dengan anak (Saad, 2003).

Keluarga Utuh

Keutuhan keluarga ialah keutuhan dalam struktur keluarga, yaitu bahwa di dalam keluarga itu ada ayah, ibu, dan anak-anak. Apabila tidak ada ayah atau ibu, atau kedua-duanya tidak ada, maka struktur keluarga itu tidak utuh lagi (Ahmadi, 1999).

Peranan Keluarga Utuh

Soelaeman (dikutip oleh Shochib, 1998) menyatakan bahwa keutuhan orangtua (ayah dan ibu) dalam satu keluarga sangat dibutuhkan agar pengaruh, arahan, bimbingan, dan sistem nilai yang direalisasikan orangtua senantiasa tetap dihormati, mewarnai sikap dan pola perilaku anak-anaknya

Orangtua mempunyai fungsi dan peranan sangat besar dalam perkembangan seorang anak. Terutama apabila seorang anak yang menginjak masa remaja. Tidak dapat disangkal lagi melalui keluargalah anak memperoleh bimbingan, pendidikan, dan pengarahan untuk mengembangkan dirinya sendiri sesuai dengan kapasitasnya (Gunarsa, 1993).

Keutuhan keluarga membuat anak merasakan dan memahami arahan dan bimbingan orangtua walaupun mereka tidak hadir secara fisik di hadapannya. Anak dibimbing dengan baik dan searah. Hal ini membuat anak memiliki pedoman hidup yang kuat. Dengan pedoman yang dimiliki, anak mengetahui arah hidupnya dan tidak mudah untuk dipengaruhi oleh pergaulan yang buruk (Gunarsa, 1993).

Keluarga Bercerai (Divorce)

Perceraian (*divorce*) merupakan berakhirnya suatu perkawinan yang tidak bahagia dan masing-masing pasangan memutuskan untuk berpisah secara fisik (Hoffman, *et al.*, 1994). Perceraian adalah kegagalan dalam mengembangkan dan menyempurnakan cinta antara suami istri (Hadiwardoyo, 1990).

Dari uraian di atas, dapat dirumuskan batasan keluarga bercerai dalam penelitian ini adalah berakhirnya suatu perkawinan yang tidak bahagia dan masing-masing pasangan memutuskan untuk berpisah secara fisik dan tinggal di rumah terpisah.

Penyebab Perceraian

Menurut Cleek dan Pearson (dikutip oleh Hoffman, *et al.*, 1994) penyebab terjadinya perceraian menurut pihak wanita antara lain, adanya masalah komunikasi, tidak bahagia, tidak adanya kecocokan dengan pasangan, menggunakan emosi, dan masalah ekonomi. Alasan lainnya, suami alkoholik, penyelewengan, dan kekerasan fisik. Pada pihak pria juga menyalahkan adanya masalah komunikasi, tidak bahagia, ketidakcocokan, masalah seksual, dan masalah ekonomi, istri menyeleweng.

Penelitian yang dilakukan Suratman (1998), menyatakan penyebab perceraian, antara lain adalah: (a) kesibukan suami, suami yang mempunyai kesibukan yang hanya terpusat pada pekerjaan. Sang istri yang selalu di rumah merasa seperti orang yang ditinggalkan, maka timbul kesalahpahaman diantara keduanya. Karena tidak adanya saling pengertian diantara keduanya, maka timbullah perceraian. (b) Rasa cemburu yang berlebihan. Cemburu atau curiga dalam suatu keluarga memang harus ada karena berarti saling mencintai. Akan tetapi jika rasa cemburu itu berlebihan maka akan menimbulkan rasa tidak percaya terhadap pasangannya. Rasa ketidakpercayaan itulah yang dapat menimbulkan perceraian. (c) Pengaruh ekonomi, keadaan ekonomi suatu keluarga dapat mempengaruhi suatu kehidupan keluarga. Ketidakstabilan ekonomi,

penghasilan suami yang minim tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarga maka tak jarang seorang istri meninggalkan suaminya dan akhirnya minta diceraikan. (d) Penyelewengan juga merupakan salah satu penyebab terjadinya perceraian. Jika suami atau istri dalam suatu keluarga berbuat serong maka terjadi pertengkaran diantara mereka. Jika kejujuran dan kesetiaan istri kepada suami atau kesetiaan suami kepada istri tidak dimiliki oleh kedua belah pihak, maka terjadilah percekocokan antara suami dan istri. Jika keduanya tidak mau menerima maka akan diakhiri dengan perceraian. (e) Perjudian, perjudian dapat menyebabkan kehidupan suatu keluarga tidak tentram. Habisnya harta benda karena berjudi, yang tidak dapat diterima oleh suami ataupun istri, dapat memicu pertengkaran dan diakhiri dengan perceraian.

Dagun (1990) menyatakan bahwa penyebab perceraian juga disebabkan oleh adanya perbedaan prinsip hidup antara kedua pasangan yang tidak dapat lagi disatukan, perbedaan cara mendidik anak, serta adanya pengaruh dari pihak luar yang menginginkan mereka berpisah.

Dampak Perceraian pada Anak

Dampak dari perceraian orangtua dalam Kartono (1998) adalah: (1) anak kurang mendapat perhatian, kasih sayang, dan tuntunan pendidikan orangtua, karena ayah dan ibunya masing-masing sibuk mengurus permasalahan serta konflik batin sendiri, (2) kebutuhan fisik maupun psikis remaja menjadi tidak terpenuhi. Keinginan dan harapan anak-anak tidak bisa tersalur dengan memuaskan, atau tidak mendapat kompensasinya, (3) anak-anak tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan untuk hidup susila. Mereka tidak dibiasakan dengan disiplin dan kontrol diri yang baik.

Sebagai akibat dari ketiga pengabaian di atas, anak menjadi bingung, risau, sedih, malu, sering diliputi perasaan dendam, benci, sehingga anak menjadi kacau dan liar. Di kemudian hari mereka mencari kompensasi bagi kerisauan batin sendiri di luar lingkungan keluarga, yaitu menjadi anggota dari suatu gang kriminal

lalu melakukan banyak perbuatan brandalan dan kriminal (Kartono, 1998). Tegasnya, remaja yang tidak merasa bahagia dipenuhi banyak konflik batin serta mengalami frustrasi terus menerus akan menjadi sangat agresif. Kemudian dia akan mulai mengadakan serangan-serangan kemarahan, menteror lingkungan, mencuri milik orang lain. Semua itu dilakukan sebagai tindak penyalur atau pelepas bagi semua ketegangan, kerisauan, dan dendam hatinya.

Dampak dari perceraian juga dapat menyebabkan hilangnya kontrol terhadap anak. Seorang ibu bisa menjadi kurang mampu mendisiplinkan dan kurang memiliki pengaruh terhadap anak. Hal ini karena anak-anak merasa kecewa; menyalahkan ibunya atas kepergian ayahnya; ibu merasa bersalah atas perceraian yang terjadi, dan untuk menyenangkan anaknya ibu menjadi tidak tegas; ibu mulai bekerja seharian penuh (*full-time job*) sehingga tidak ada lagi waktu untuk membimbing anak-anaknya. Bank (dikutip oleh Hamner & Turner, 1996) menyatakan bahwa ibu yang memilih sebagai orangtua tunggal setelah bercerai cenderung kurang memiliki disiplin yang tinggi sehingga anak berperilaku antisosial. Saucier dan Ambert (dikutip oleh Rice, 1999) juga menyatakan bahwa remaja dari keluarga yang bercerai lebih sering menunjukkan *health-risk behavior* (perilaku membahayakan diri sendiri, seperti merokok, tidak menggunakan sabuk pengaman, dan minum-minuman keras) daripada remaja yang berasal dari keluarga utuh.

Berdasarkan pernyataan di atas, perceraian tampaknya membawa pengaruh negatif bagi remaja, namun hal tersebut tidak selalu benar. Rice (1999) menyatakan bahwa perceraian mungkin saja dapat membuat masa-masa yang penuh pertengkaran dan interaksi negatif menjadi berakhir. Daripada mereka harus hidup dalam satu atap yang selalu diliputi oleh pertengkaran-pertengkaran yang tak pernah berakhir sehingga membuat anak menjadi takut dan depresi, dan akhirnya anak memiliki masalah dalam berperilaku. Sebaliknya Emery & Simons (dikutip oleh Simons *et al.*, 1999) mengatakan bahwa

remaja yang berasal dari keluarga bercerai yang mampu menerima perceraian kedua orangtuanya secara positif jarang menunjukkan masalah dalam berperilaku.

Hipotesis Penelitian

Ada perbedaan perilaku agresif antara remaja yang berasal dari keluarga bercerai dengan keluarga utuh.

Metode Penelitian

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif non eksperimental. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar perbedaan agresivitas remaja yang berasal dari keluarga bercerai dan remaja yang berasal dari keluarga utuh.

Penelitian ini menggunakan metode statistik deskriptif inferensial. Berdasarkan data hasil pengukuran terhadap sampel, peneliti memiliki gambaran mengenai sampel kemudian menggunakan statistik inferensial untuk menarik kesimpulan mengenai karakteristik populasi melalui karakteristik yang dimiliki oleh sampel penelitian.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah non *probability sampling* dengan menggunakan *convenience sampling*.

Variabel Penelitian

Agresifitas remaja adalah variabel yang akan di ukur dalam penelitian ini. Variabel penelitian ini mencakup dimensi agresifitas secara fisik dan verbal.

Batasan Konseptual

Batasan konseptual dari agresifitas adalah bentuk perilaku yang bertujuan untuk menyakiti atau merugikan orang lain dalam bentuk tindakan fisik maupun verbal. Agresifitas fisik pada remaja adalah berkelahi, memukul, melukai, dan merusak. Sedangkan agresivitas dalam bentuk verbal yaitu makian, mengejek, membantah, dan berbohong.

Batasan Operasional

Batasan operasional untuk perilaku agresif adalah skor total yang diperoleh

oleh subyek dari hasil pengolahan alat ukur perilaku agresif pada masa remaja. Makin tinggi skor yang diperoleh, maka semakin agresif perilakunya. Semakin rendah skor yang diperoleh berarti semakin tidak agresif.

Subyek Penelitian

Pengambilan data ini dilakukan di beberapa sekolah pada wilayah Jakarta Utara, dengan alasan kemudahan dan kecepatan pengambilan data sehingga penggunaan waktu menjadi efisien. Adapun karakteristik dari subyek penelitian adalah remaja yang berusia 13-18 tahun, yang terbagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok remaja yang berasal dari keluarga bercerai dan remaja yang berasal dari keluarga utuh.

Karakteristik subyek dari keluarga bercerai dalam penelitian ini yakni, keluarga orangtua subyek telah bercerai dan tinggal terpisah. Subyek tinggal dengan salah satu orangtuanya atau dengan sanak familinya tanpa ada dukungan dari salah satu orangtuanya. Untuk karakteristik subyek dari keluarga utuh adalah keluarga yang lengkap dengan kehadiran kedua orangtuanya. Mereka hidup dengan harmonis. Keharmonisan keluarga dapat terlihat dalam bentuk kerja sama, komunikasi, saling menghargai, menghormati, dan mencintai.

Populasi dan Sampel

Penelitian ini melibatkan 28 subyek kelompok remaja dari keluarga bercerai dan 184 subyek kelompok remaja dari keluarga utuh.

Instrumen Penelitian

Pembuatan instrumen ukur agresivitas didasarkan pada batasan konseptual, batasan operasional, dimensi yang telah ditentukan sebelumnya.

Pengukuran kuesioner agresivitas menggunakan *method of summated rating* dari skala Likert. Skala ini terdiri dari beberapa butir pernyataan dengan lima nilai sikap, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), ragu-ragu (R), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS). Penilaian butir yang

favourable atau butir positif bergerak dari angka 5-1, sedangkan butir yang *unfavourable* atau butir negatif bergerak dari angka 1-5.

Pengujian Reliabilitas

Pada pengujian reliabilitas instrumen ukur sikap agresifitas remaja diperoleh hasil nilai Alpha Cronbach sebesar koefisien *Alpha Cronbach* sebesar 0,9500.

Pengolahan Data

Analisis dilakukan dengan menganalisis data yang diperoleh dari subyek penelitian dengan menggunakan *t-test*, dengan bantuan program SPSS versi 11.00.

Gambaran Umum Subyek Penelitian

Dari 400 kuesioner yang tersebar, diperoleh 28 subyek yang berasal dari keluarga bercerai, 184 subyek dari keluarga utuh dan harmonis, 79 subyek dari keluarga utuh namun tidak harmonis, 58 subyek berada dalam pengasuhan orangtua tunggal akibat dari meninggalnya salah satu orangtua, 27 subyek yang tidak sesuai dengan batasan usia yang telah ditentukan, serta 24 subyek yang tidak mengisi kuesioner secara lengkap.

Keharmonisan keluarga dilihat dari subyek yang memberikan jawaban YA pada seluruh data kontrol yang menggali keharmonisan keluarga. Sedangkan pada subyek yang memberikan jawaban TIDAK pada salah satu jawaban tidak dapat dikategorikan harmonis. Hal ini bertujuan agar sampel yang diperoleh memiliki karakteristik yang seragam.

Untuk karakteristik remaja yang berasal dari keluarga bercerai, peneliti hanya membatasi pada subyek yang tinggal dengan salah satu orangtua atau sanak famili sebagai dampak dari perceraian.

Dari keluarga bercerai yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 18 orang dengan persentase sebesar 64,3% dan remaja perempuan berjumlah 10 orang dengan persentase sebesar 35,7%. Sedangkan dari keluarga utuh diperoleh remaja yang berjenis kelamin laki-laki

berjumlah 108 orang dengan persentase sebesar 58,7% dan remaja perempuan berjumlah 76 orang dengan persentase sebesar 41,3%. Secara keseluruhan diperoleh 212 subyek untuk penelitian ini.

Ditinjau dari segi usia, subyek penelitian telah sesuai dengan karakteristik yang telah ditentukan sebelumnya. Diketahui bahwa subyek penelitian terdiri dari usia 13-18 tahun. Pada penelitian ini, diketahui usia remaja terbanyak dari keluarga bercerai maupun dari keluarga utuh adalah 16 tahun (25%).

Dari data kontrol ini diketahui bahwa remaja yang berasal dari keluarga bercerai mayoritas berada dibawah pengasuhan ibu dengan frekuensi sebanyak 14 orang (50%) dan minoritas dibawah pengasuhan ayah sebanyak 4 orang (35,7%).

Gambaran Data Penelitian

Setelah dilakukan penghitungan, maka diperoleh gambaran penelitian dari kedua kelompok. Untuk kelompok remaja yang berasal dari keluarga bercerai mempunyai total agresi rata-rata 145,6429 (SD=30,9255) yang sedikit tinggi di atas rata-rata kelompok remaja dari keluarga utuh, yaitu 93,7120 (SD=. 21,5101).

Tabel 1
Mean Agresi dari Keluarga Cerai dan Utuh
Group Statistics

SKEL	SKEL	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
T_Agresi	Cerai	28	145.6429	30.92550	5.84437
	Utuh	184	93.7120	21.51016	1.58575

Sumber : hasil pengolahan data

Berdasarkan dimensi agresivitas remaja secara fisik, untuk kelompok remaja yang berasal dari keluarga bercerai diketahui rata-rata agresi secara fisik adalah 85,1071 (SD= 17,6935) yang sedikit tinggi diatas rata-rata kelompok remaja dari keluarga utuh, yaitu 56,2337 (SD= 13,2370).

Tabel 2
Mean Agresi secara Fisik dari Keluarga Cerai dan Utuh

Group Statistics		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
SKEL	N			
A_FISIK Cerai	28	85.1071	17.69356	3.34377
Utuh	184	56.2337	13.23701	.97584

Sumber : hasil pengolahan data

Dari dimensi agresivitas remaja secara verbal, untuk kelompok remaja yang berasal dari keluarga bercerai diketahui rata-rata agresi secara verbal adalah 60,5357 (SD=15,56702) yang sedikit tinggi diatas rata-rata kelompok remaja dari keluarga utuh, yaitu 37,4783 (SD=10,4253).

Tabel 3
Mean Agresi secara Verbal dari Keluarga Cerai dan Utuh

Group Statistics		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
SKEL	N			
A_VERBAL Cerai	28	60.5357	15.56702	2.94189
Utuh	184	37.4783	10.42536	.76857

Sumber : hasil pengolahan data

Uji Hipotesis

Pada uji *t-test* total agresi nilai F diketahui sig < 0,05 maka, pengujian t test menggunakan *equal variances not assumed*. Diketahui nilai t adalah 8,576 dengan probabilitas 0.001. Karena probabilitas < 0,05, maka H₀ ditolak. Dengan demikian dapat dikatakan ada perbedaan perilaku agresif antara remaja yang berasal dari keluarga bercerai dengan keluarga utuh.

Ditinjau dari nilai rerata (*mean*) maka dapat dikatakan bahwa perilaku agresivitas remaja dari keluarga bercerai lebih tinggi dibandingkan dengan remaja yang berasal dari keluarga utuh.

Tabel 4
Uji Beda Agresi secara Total dari Keluarga Cerai dan Utuh
Independence Samples Test

		Lavene's test for quality of variance		t-test for equality of means						
		F	Sig.	t	df	Sig.(2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% confidence interval of the difference	
								lower	upper	
A_FISI	Equal variant Assumed	6.152	.014	11.161	210	.000	51.9309	4.65307	2.75818	1.10362
	Equal variant Not assumed			8.576	31.097	.000	51.9309	6.05568	9.58182	4.27998

Sumber : hasil pengolahan data

Uji Hipotesis Dimensi Agresivitas secara Fisik

Terlihat pada uji beda dimensi perilaku agresivitas secara fisik, bahwa nilai *t* dengan menggunakan *equal variances assumed* adalah 10,247 dengan probabilitas 0.001. Karena probabilitas < 0,05, maka H₀ ditolak, yang berarti ada

perbedaan perilaku agresivitas secara fisik antara remaja yang berasal dari keluarga bercerai dengan keluarga utuh. Berdasarkan keterangan tersebut, dengan demikian dapat dikatakan bahwa perilaku agresivitas secara fisik lebih tinggi pada remaja yang berasal dari keluarga bercerai dibandingkan remaja dari keluarga utuh.

Tabel 5
Uji Beda Agresi secara Fisik dari Keluarga Cerai dan Utuh
Independence Samples Test

		Lavene's test for quality of variance		t-test for equality of means						
		F	Sig.	t	df	Sig.(2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% confidence interval of the difference	
								lower		upper
A_FISI	Equal variant Assumed	3.267	.072	10.247	210	.000	28.8734	2.81768	3.31888	4.42802
	Equal variant Not assumed			8.289	31.761	.000	28.8734	3.48325	1.77620	5.97070

Sumber : hasil pengolahan data

Uji Hipotesis Dimensi Agresivitas secara Verbal

Terlihat juga ujibeda pada dimensi perilaku agresif secara verbal, bahwa nilai t dengan menggunakan *equal variances not assumed* adalah 7,583 dengan probabilitas 0.001. Karena probabilitas < 0,05, maka H_0 ditolak, yang berarti ada perbedaan perilaku

agresif secara verbal antara remaja yang berasal dari keluarga bercerai dengan keluarga utuh. Berdasarkan keterangan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa perilaku agresif secara verbal juga lebih tinggi pada remaja yang berasal dari keluarga bercerai dibandingkan remaja dari keluarga utuh.

Tabel 6
Uji Beda Agresi secara Verbal dari Keluarga Cerai dan Utuh
Independence Samples Test

		Lavene's test for quality of variance		t-test for equality of means						
		F	Sig.	t	df	Sig.(2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% confidence interval of the difference	
								lower		upper
A_FISI	Equal variant Assumed	11.590	.001	10.131	210	.000	23.0575	2.27584	8.57102	7.54388
	Equal variant Not assumed			7.583	30.790	.000	23.0575	3.04063	6.85434	9.26057

Sumber : hasil pengolahan data

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa remaja yang berasal dari keluarga bercerai lebih agresif, baik secara fisik dan verbal bila dibandingkan dengan remaja dari keluarga utuh.

Analisis Tambahan

Untuk mengetahui apakah ada perbedaan perilaku agresif remaja dari keluarga bercerai yang berada di bawah

pengasuhan ibu, ayah, atau keluarga lain, maka data diolah dengan menggunakan *Oneway Anova*. Ditinjau dari segi dimensi diketahui nilai rata-rata perilaku agresif secara fisik yang berada dibawah pengasuhan ibu sebesar 79,7857 (SD=13,0983), pengasuhan ayah sebesar 80,2500 (SD= 15,9452), dan pengasuhan sanak famili sebesar 94,0000 (SD= 21,3085). Dan nilai $F = 2,424$, $p > 0,05$, yang berarti tidak ada perbedaan perilaku agresif

secara fisik antara remaja yang berada dibawah pengasuhan ibu, ayah, maupun sanak famili lain. Dari segi dimensi agresivitas secara verbal diketahui nilai rata-rata yang berada dibawah pengasuhan ibu sebesar 55,9286 (SD=13,0057), pengasuhan ayah sebesar 59,2500 (SD=19,5682), dan pengasuhan sanak famili sebesar 67,5000 (SD=16,3520). Dan nilai $F= 1,714$, $p>0,05$, yang berarti tidak ada perbedaan perilaku agresif secara verbal antara remaja yang berada dibawah pengasuhan ibu, ayah, maupun sanak famili lain.

Diketahui nilai rata-rata secara total perilaku agresi remaja yang berada dibawah pengasuhan ibu sebesar 136,2857 (SD= 21, 5564), pengasuhan ayah sebesar 139,50 (SD=35,8654), dan pengasuhan sanak famili lain sebesar 161,90 (SD=36,7830). Terlihat juga nilai $F= 2,275$, $p> 0,05$, dengan demikian dapat dikatakan tidak ada

perbedaan yang signifikan antara remaja yang berada di bawah pengasuhan ibu, ayah, dan sanak famili dengan perilaku agresi, baik secara fisik maupun verbal.

Sekitar 15 subyek (53,57%) dari mereka mengaku bahwa perceraian kedua orangtuanya membuat kehidupannya menjadi semakin hancur, walaupun ada 9 subyek (32,14%) dari mereka mengaku bahwa perceraian kedua orangtuanya malah membuat hidupnya semakin baik, adapula yang menanggapi dengan biasa saja, namun hanya 4 subyek (14,28%). Pada pernyataan yang menyatakan apakah perceraian kedua orangtuanya mempengaruhi watak dan perilakunya. Hampir seluruhnya sekitar 25 subyek (89,28%) mengatakan "Ya". Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perceraian di antara orangtua membawa dampak yang buruk bagi anak, terutama dalam berperilaku agresif.

Tabel 7
Uji Beda Agresi secara Verbal, Fisik dan Total dari Berdasarkan Pemberi Pola asuh Descriptives

	N	Mean	Std.Deviation	Std. Error	95% confidence interval for mean		Min.	Max.
					Lower Bound	Upper Bound		
TAGRESI ibu	14	136.2857	21.55647	5.76121	123.8394	148.7320	92.00	164.00
ayah	4	139.5000	35.86549	17.93274	82.4300	196.5700	91.00	175.00
s. family	10	161.9000	36.78300	11.63181	135.5870	188.2130	88.00	207.00
Total	28	145.8929	31.08809	5.87510	133.8382	157.9476	88.00	207.00
TFISIK ibu	14	79.7857	13.09832	3.50067	72.2230	87.3485	53.00	97.00
Ayah	4	80.2500	15.94522	7.97261	54.8776	105.6224	57.00	92.00
s. family	10	94.5000	21.30858	6.73836	79.2568	109.7432	53.00	130.00
Total	28	85.1071	17.69356	3.34377	78.2463	91.9680	53.00	130.00
TVERBAL ibu	14	55.9286	13.00570	3.47592	48.4193	63.4378	34.00	73.00
Ayah	4	59.2500	19.56826	9.78413	28.1125	90.3875	35.00	81.00
s. family	10	67.5000	16.35203	5.17097	55.8025	79.1975	34.00	92.00
Total	28	60.5357	15.56702	2.94189	54.4995	66.5720	34.00	92.00

Sumber : hasil pengolahan data

Pembahasan

Telah diketahui bahwa remaja yang berasal dari keluarga bercerai memiliki perilaku yang lebih agresif (fisik maupun verbal) dibandingkan dengan remaja yang berasal dari keluarga utuh. Amato dan Keith & Hetherington, *et al* (dikutip oleh Papalia & Olds, 2001) mereka mengatakan bahwa anak yang berasal dari keluarga

bercerai cenderung memiliki masalah dalam perilaku dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga utuh. Mereka menjadi agresif, suka menyakiti, merusak, tidak patuh, depresi, bahkan menarik diri dari pergaulannya.

Ditinjau dari data kontrol diketahui bahwa tidak ada perbedaan perilaku agresivitas antara remaja dari keluarga bercerai yang berada di bawah pengasuhan ayah, ibu, maupun sanak famili lain. Jadi, baik remaja dari keluarga bercerai yang berada di bawah pengasuhan ayah, ibu,

maupun sanak famili lain tidak mempengaruhi remaja dalam berperilaku agresif atau tidak. Untuk dapat meminimalkan dampak negatif yang ditimbulkan oleh perceraian orangtua, diperlukan upaya dari orangtua untuk menciptakan situasi dan kondisi dengan mengundang anak untuk berdialog mengenai permasalahan yang dihadapi orangtua sehingga anak mampu menerima kenyataan yang mereka hadapi. Bila anak mampu beradaptasi dengan baik dan mampu menerima perceraian kedua orangtuanya dengan lapang dada, anak akan berkembang dengan baik (Tasmin, 2002).

Baik keluarga yang bercerai maupun keluarga utuh sama-sama memiliki peranan dalam mencegah perilaku agresif pada remaja. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Gunarsa dan Gunarsa (1995) bahwa keluarga sangat penting bagi pembentukan pribadi anak. Bila di dalam keluarga terjalin hubungan yang harmonis antar anggota keluarga, para remaja lebih mampu mengendalikan perilaku agresifnya. Saad (2003) mengemukakan bahwa makin berkualitasnya hubungan anak dengan orangtua, maka makin rendah kecenderungan anak untuk berperilaku agresif.

Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis data maka dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja yang berasal dari keluarga bercerai ternyata lebih agresif bila dibandingkan dengan remaja dari keluarga utuh. Perceraian di antara orangtua ternyata membawa dampak yang negatif bagi anak, terutama dalam berperilaku. Sesuai dengan yang dinyatakan oleh Hetherington, *et al* (dalam Papalia, *et al.*, 2001) bahwa remaja yang berasal dari keluarga bercerai memiliki masalah dalam berperilaku, terutama dalam perilaku agresinya.

Dari segi dimensi agresivitas secara fisik dan verbal, diketahui bahwa remaja yang berasal dari keluarga bercerai juga lebih agresif dibandingkan remaja yang berasal dari keluarga utuh. Demikian dapat dikatakan bahwa remaja yang berasal dari keluarga bercerai lebih agresif, baik secara

fisik maupun verbal bila dibandingkan dengan remaja dari keluarga yang utuh.

Saran

Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Pada penelitian selanjutnya, hendaknya peneliti selanjutnya mengembangkan kembali faktor lain yang menjadi penyebab timbulnya perilaku agresif. Seperti, faktor lingkungan pergaulan, lingkungan sekolah, dan status sosial. Sehingga penelitian ini dapat disempurnakan untuk mencari jawaban yang akurat mengenai masalah perilaku agresif remaja.

Saran bagi Orangtua yang Bercerai

Bagi orangtua yang lebih memilih untuk bercerai hendaknya membantu anak untuk membuatnya memiliki pandangan yang tidak buruk mengenai perceraian. Dan kedua orangtua, hendaknya juga memiliki hubungan yang baik dan tetap menjaga komunikasi dengan anak, walaupun telah bercerai. Sehingga anak mampu menerima keadaan keluarganya, menganggap bahwa perceraian bukanlah sesuatu yang memalukan tetapi sesuatu yang lebih baik daripada hidup dalam keluarga yang tidak harmonis.

Saran bagi Orangtua yang Utuh

Bagi para orangtua yang utuh hendaknya tetap menciptakan suasana keluarga yang harmonis dan menjadi orangtua yang bijaksana. Dengan menjadi orangtua yang bijaksana, orangtua baru dapat memahami keadaan remaja dan membantu untuk mengatasi persoalan yang dihadapi anak/remajanya. Dengan keharmonisan sebuah keluarga lebih menjamin bagi remaja untuk melewati masa kritisnya dengan baik. Dengan penanaman moral yang ia miliki, anak tidak akan mudah terjerumus pada pergaulan yang memberinya pengaruh buruk.

Saran untuk Para Pendidik

Usia remaja pada umumnya masih mengenyam bangku sekolah. Jadi peran para pendidik juga sangat dipenting dalam perilaku anak. Karena lembaga pendidikan

merupakan lembaga terpenting kedua setelah keluarga. Para pendidik hendaknya menciptakan hubungan yang baik dengan siswa, memberikan penghargaan (*reward*) bila siswa melakukan sesuatu yang layak atau hukuman (*punishment*) bila melakukan sesuatu yang melanggar norma sekolah.

Para pendidik hendaknya juga tidak hanya menjadi tenaga pengajar saja, tetapi juga sebagai tenaga pembimbing yang mengerti akan kondisi masing-masing anak didiknya. Mengarahkan para anak didik kepada kegiatan yang positif sehingga mereka mampu menyalurkan perilaku agresifnya ke arah yang positif pula. Seperti mengadakan kompetisi-kompetisi antar sekolah-sekolah lain dalam cabang olahraga, mengadakan pentas seni sebagai sarana untuk mengembangkan bakat dan kreatifitas remaja. Dari kegiatan tersebut remaja akan lebih mudah untuk menjalin persahabatan antar sekolah-sekolah lain dan jarang menimbulkan permusuhan atau tawuran.

Saran untuk Remaja

Bagi para remaja sendiri, baik remaja yang berasal dari keluarga bercerai maupun keluarga utuh hendaknya hasil penelitian ini dapat menjadi gambaran bagi mereka untuk berperilaku lebih baik lagi. Sudah banyak kerugian yang diakibatkan oleh perilaku agresif, baik menyangkut materi maupun nyawa seseorang. Sebaiknya remaja mencari sarana lain untuk menyalurkan agresi, misalnya dengan berolahraga, mengikuti kegiatan keagamaan, maupun kegiatan positif lainnya.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, A., "*Psikologi social*", Rineka Cipta, Jakarta, 1999.
- Deaux, K., Dane, F. C., & Wrightsman, "*Social psychology in the '90s*" (6th ed.), Pacific Grove, Brooks/ Cole Publishing Company, CA, 1993.
- Gunarsa, S. D., "Psikologi untuk keluarga", BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1993.
- Gunarsa, S. D. & Gunarsa, Y. S. D., "Psikologi praktis: Anak, remaja, dan keluarga" BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1995.
- , "*Psikologi remaja*", BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2000.
- Hadiwardoyo, A. P., "Moral dan masalahnya", Kanisius, Yogyakarta, 1990.
- Hoffman, L., Paris, S., & Hall, E., "*Developmental psychology today*" (6th ed.), McGraw-Hill, New York, 1994.
- Hurlock, E. B., "Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan" (edisi ke-5), Erlangga, Jakarta, 1993.
- Kartono, K., "Psikologi anak: Psikologi perkembangan", Mandar Maju, Bandung, 1995.
- , "Patologi sosial II: Kenakalan remaja", PT Grafindo Persada, Jakarta, 1998.
- Lauer, R. H., & Lauer, J. C., "*Marriage and family: The quest for intimacy*" (4th ed.), McGraw-Hill, New York, 2000.
- Mu'tadin, Z., "Faktor penyebab perilaku agresi", Informasi psikologi online, <http://www.e-psikologi.com/remaja/100602.htm> , 10 Juni 2002.
- Myers, D. G., "*Social psychology*" (4th ed.), Mc Graw-Hill, New York, 1993.
- Nadeak, W., "Memahami anak remaja", Kanisius, Yogyakarta, 1995.

- Nitibaskara, T. R. R., "Catatan kriminalitas" Jayabaya University Press, Jakarta, 2001.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D., "*Human development*", (6th ed.). Mc Graw-Hill, New York, 2001.
- Rice, F. P., "*The adolescent: Development, relationship, and culture*", (9th ed.). Allyn and Bacon, Boston, 1999.
- Saad, H. M., "Perkelahian pelajar: Potret siswa smu di dki Jakarta", Galang Press, Yogyakarta, 2003.
- Sarwono, S. W., "Psikologi sosial: Individu dan teori-teori psikologi sosial", Balai Pustaka, Jakarta, 1997.
- Shaffer, D. R., "*Developmental psychology: Childhood & adolescence*" (5th ed.). Brooks/Cole Publishing Company, New York, 1999.
- Shochib., "Pola asuh orang tua: Dalam membantu anak mengembangkan disiplin diri", Rineka Cipta, Jakarta, 1998.
- Simons, R. L., Lin, K. H., Gordon, L. C., Conger, R. D., & Lorenz, F. O., "*Explaining the higher incidence of adjustment problem among children of divorce compared with those in two-parent families*", In Journal of Marriage and The Family, 61, 1020-1031, 1999.
- Sadardjoen, S. S., Agresi sosial..! *Kompas Cyber Media*, <http://www.kompas.com/kompas-cetak/20/10/02/opini/indo04.htm>, 20 Oktober 2002.
- Tarmudji, T., "Hubungan pola asuh orangtua dengan agresivitas remaja." *Balitbang-depdiknas*. <http://www.Editorialjurnalpendidikankebudayaan> Edisi 36. htm., 9 Februari, 2001.
- Tasmin, M. R. S., "Perceraian dan kesiapan mental anak", Informasi psikologi online, <http://www.e-psikologi.com/perceraian/180402.htm>, 18 April 2002.
- Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, "Kamus besar bahasa Indonesia" (edisi ke-2), Balai Pustaka, Jakarta, 1994.
- Turner, J. S., & Helms, D. B., "*Lifespan development*" (5th ed.), Harcourt Brace College Publishers, New York, 1995.